



Edukasi dan Pelatihan Keterampilan Membuat Batik Bagi Remaja Putri Nagari Padang Bintungan Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman

Widdiyanti¹, Yulimarni^{2✉}, Yuliarni³, Anin Ditto⁴, Sri Sundari⁵, Ramadhani Kurniawan⁶

Kriya Seni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia^{1,2,6}

DKV, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia^{3,4}

Pendidikan Kriya, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia⁵

E-mail : widtekstil@yahoo.com¹, yulimarni1979@gmail.com², yuliarni2807@gmail.com³, sisundari@isi-padangpanjang.com⁴, anin.printmaking.ditto@gmail.com⁵, rama84art@gmail.com⁶

Abstrak

Pelatihan keterampilan membuat batik dalam kegiatan pengabdian ini ditujukan kepada remaja putri yang ada di nagari Padang Bintungan Kecamatan Nan Sabaris. Kegiatan bertujuan untuk memberikan edukasi dan pelatihan membuat batik dalam rangka menggali kreativitas masyarakat khususnya remaja putri, untuk meninjau tingkat kreativitas remaja putri di bidang membuat batik serta sebagai salah satu bentuk usaha untuk mengembangkan dan melestarikan warisan budaya. Metode yang digunakan meliputi metode ceramah, demonstrasi dan praktek langsung. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa peserta sangat antusias mengikuti dari awal sampai akhir kegiatan, hal tersebut dibuktikan dengan hasil karya yang mereka buat berupa kain panjang dengan motif dan warna yang menarik.

Kata Kunci: edukasi, batik, kreativitas, produk.

Abstract

Batik skills training in this community service activity is aimed at young women in Padang Bintungan Village, Nan Sabaris District. The activity aims to provide education and batik training in order to explore the creativity of the community, especially young women, to review the level of creativity of young women in the field of batik and as a form of effort to develop and preserve cultural heritage. The methods used include lecture methods, demonstrations and direct practice. The results of this program show that participants are very enthusiastic about participating from the beginning to the end of the activity, this is evidenced by the results of the work they make in the form of long cloth with attractive motifs and colors..

Keywords: education, batik, creativity, products.

Copyright (c) 2025 Widdiyanti, Yulimarni, Yuliarni, Anin Ditto, Sri Sundari, Ramadhani Kurniawan

✉ Corresponding author

Address : Jln. Bahder Djohan Institut Seni Indonesia Padangpanjang ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

Email : yulimarni1979@gmail.com ISSN 2721- 9216 (Media Online)

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i2.1134>

PENDAHULUAN

Batik adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang terkenal, tidak saja di seluruh daerah Indonesia akan tetapi sudah dikenal di mancanegara. Batik sebagai salah satu budaya tradisional yang menjadi ikon dan kekayaan bangsa Indonesia dan telah diakui oleh dunia internasional. Masyarakat mengenal batik, mulai dari anak-anak sampai orang tua, baik anak sekolahan maupun yang tidak sekolah. Meskipun mereka belum mengenal dengan baik bagaimana prosesnya, tapi mereka bangga dengan batik yang mereka pakai.

Rasa bangga masyarakat tersebut perlu diimplementasikan dalam berbagai kegiatan dengan tujuan untuk memperkenalkan batik lebih mendalam kepada generasi muda agar terus dapat melestarikannya. Utomo (2020) menjelaskan bahwa pengenalan hasil budaya kepada generasi muda merupakan salah satu bentuk regenerasi atau pendidikan (edukasi) pengalihan nilai-nilai budaya demi pengembangan, kemajuan dan kelestarian budaya (Aninditto, Widdiyanti, Yulimarni, Akbar, & Sundari, 2023).

Hal demikian tentu tidak terlepas dari peran pemerintah untuk membudayakan pemakaian batik ke setiap lapisan masyarakat. Oleh sebab itu pemerintah daerah khususnya daerah Padangpariaman berupaya untuk menggiatkan batik di tengah-tengah masyarakat, dengan tujuan selain sebagai pelestarian warisan budaya bangsa juga untuk mencari identitas daerah melalui motif-motif batik yang memiliki nilai kearifan lokal.

Identitas adalah jati diri atau keadaan khusus seorang, atau dalam pengertian lebih luas identitas mencerminkan jati diri bangsa atau daerah yang seolah sudah menjadi kebutuhan yang harus dimiliki saat ini. Identitas sebagai jati diri bangsa atau budaya harus dapat memperlihatkan kekhususan atau kekhasan yang dapat dilihat dari banyak aspek seperti melalui lambang, lagu dan tentunya budaya yang sangat beragam (Larasati, 2021). Untuk menghadirkan batik yang memiliki identitas atau ciri khas daerah, pemerintah harus melihat kesediaan sumber daya manusia yang dimiliki di daerah tersebut. Sumber daya manusia yang baik, kreatif dan terampil tentu dapat mengolah sumber alam yang tersedia di daerah tersebut.

Berdasarkan hal tersebut pemerintah nagari Padang Bintungan Kecamatan nan Sabaris membuat program pembinaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan membuat batik. Program tersebut diwujudkan dengan mendatangkan instruktur yang ahli di bidang batik. Pelatihan keterampilan ini ditujukan untuk remaja putri yang berada di Padang Bintungan. Remaja merupakan generasi muda yang diharapkan mampu melanjutkan jejak generasi sebelumnya.

Masa remaja merupakan periode yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang, dimana individu berada diambang perbatasan antara masa anak-anak dan dewasa. Tahapan yang dilewati seorang remaja seperti masa peralihan atau transisi, masa perubahan, masa pencarian identitas diri, hingga masa pendewasaan diri (Mahanani, Laraswati, Salsadilla, Nabilah, &

Wibowo, 2020). Pada masa tersebut pemikiran remaja lebih kritis dan memiliki semangat yang tinggi dalam sebuah perubahan. Remaja putri adalah calon pembentuk generasi masa depan sehingga perlu membekalinya dengan ketrampilan tertentu sebagai langkah membangun ekonomi kreatif di masa mendatang dalam menghadapi tantangan zaman, salah satunya ketrampilan membuat batik.

Membatik adalah suatu proses pembuatan karya seni yang membutuhkan banyak persiapan, kesabaran dan ketelitian. Melalui batik peserta dapat berkreasi di atas lembaran kain. Karena keindahan batik tidak hanya terletak ketelatenannya dalam menorehkan canting di atas kain tetapi juga terletak bagaimana menyusun dan menata pola motif batik di atas lembaran kain. Ada tiga hal yang menjadi pokok dalam motif batik yaitu motif utama, motif pendukung dan isen-isennya (Yulimarni; Ditto, Anin; Sundari, Sri; Akbar, 2022)

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka ditemukana beberapa permasalahan dilapangan pertama, terdapat para remaja putri yang tidak melanjutkan pendidikan karena berbagai faktor, sehingga banyak dari mereka memiliki waktu yang kurang bermanfaat. Kedua, umumnya remaja putri nagari Bintungan belum memiliki pengetahuan dan minimnya wawasan mengenai keterampilan khususnya terkait dengan batik, sehingga SDM nya belum dapat diandalkan.

Dari beberapa permasalahan diatas, maka tim pengabdian memberikan beberapa solusi

berfokus pada pelatihan kerajinan membuat batik, solusi yang dilakukan antara lain:

- a. Memberikan edukasi dan pelatihan membuat batik dan merancang desain batik.
- b. Memberikan pelatihan tentang teknik batik tulis, supaya dapat memperdalam pengetahuan peserta dan meningkatkan kreativitas peserta.

Solusi yang diberikan bertujuan untuk memberikan edukasi dan pelatihan keterampilan membuat batik sehingga dapat mempergunakan waktu menjadi lebih bermanfaat. Untuk meninjau sejauh mana minat peserta terhadap keterampilan membuat batik dan untuk meninjau tingkat kreativitas peserta dalam berkarya melalui keterampilan membuat batik. Selain itu pelatihan ini sebagai salah satu usaha untuk mengembangkan dan melestarikan warisan budaya.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan berbagai metode yang menitik beratkan pada metode ceramah, demonstrasi dan praktek. Metode ini digunakan untuk memudahkan dalam pemberian edukasi dan pelatihan kepada peserta pelatihan.

Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta tentang materi batik mulai dari pengertian sampai pada teknik proses pembuatan batik. Metode ceramah juga diperkaya dengan tanya-jawab yang merupakan salah satu cara pengaktifan peserta diskusi. Mujiman menjelaskan (2006) bahwa pelatihan menggunakan metode ceramah yang diperkaya dengan teknik-teknik pengaktifan

peserta misalnya diskusi atau tanya jawab akan mengaktifkan dan memotivasi peserta dalam pemahaman dan penguasaan materi yang diberikan (Cahyo Mardiyanto & Reni Prastuti, 2016).

Metode selanjutnya adalah demonstrasi, Rusydi (2019) menjelaskan bahwa secara garis besar metode ini didasari pada peraga atau contoh atas suatu aktivitas secara sistematis dengan tujuan agar mudah direplikasi oleh para peserta (Rohmah, Astuti, Purwidiani, & Bahar, 2025). Metode demonstrasi sangat efektif dalam pembelajaran berbasis keterampilan karena melibatkan peserta secara langsung melalui pengamatan, praktik dan peniruan. Dalam metode ini instruktur memperagakan langkah-langkah pembuatan batik secara detail. Dan kemudian diikuti oleh peserta pelatihan.

Metode praktek adalah langkah selanjutnya yang dilakukan peserta dalam pelaksanaan pelatihan, dimana peserta mengaplikasikan teori batik yang sudah di dapat sebelumnya secara nyata sesuai dengan langkah-langkah kerja yang telah didemonstrasikan. Pada tahap ini peserta mendapat pendampingan dari instruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi batik pada program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama 1 Minggu, bertempat di ruang serbaguna kantor nagari Padang Bintungan. Kegiatan diikuti oleh 15 orang peserta remaja putri. Jenis batik yang diberikan kepada peserta adalah batik tulis. Batik tulis merupakan jenis batik yang proses pembuatannya dilakukan dengan menuliskan

cairan lilin (malam) pada permukaan kain dengan menggunakan alat bernama canting. Dalam proses pembuatan batik tulis dapat melatih kesabaran peserta karena dalam prosesnya dibutuhkan ketelaten dan ketelitian.

Pelaksanaan pelatihan dibagi kedalam beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutupan.

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah persiapan tempat dan peserta, yang disiapkan oleh pemerintah setempat. Perangkat nagari melakukan pemetaan terhadap remaja putri yang memiliki minat dan kemampuan kreatifitas yang lebih baik agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Kemudian persiapan materi, bahan dan alat gambar serta persiapan bahan dan alat batik yang dilakukan oleh tim pengabdian. Selain itu juga persiapan beberapa desain batik sebagai contoh pada saat demonstrasi. Desain batik yang diperagakan adalah beragam yang terdiri dari motif Minangkabau dan ada juga motif kreasi yang berangkat dari bentuk flora dan fauna.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan diawali dengan kata sambutan dari bapak wali nagari dan beberapa orang yang berwenang di dalam kegiatan pengabdian. Kemudian dilanjutkan dengan acara pokok yaitu memberikan materi pengabdian berupa pengetahuan dan pemahaman tentang batik kepada peserta, yang dilakukan oleh instruktur dan didampingi oleh tim. Dalam hal ini juga berikan

pemahaman dan pengetahuan yang dapat membuka wawasan peserta terkait dengan pentingnya memiliki keterampilan semenjak usia dini, sebagai modal berwirausaha dengan menciptakan prakarya sendiri yang bernilai ekonomi, disamping untuk melestarikan warisan budaya bangsa.

Materi disampaikan menggunakan metode ceramah, dengan metode ini dapat melahirkan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dari peserta, sehingga terbentuk diskusi yang menarik antara tim dengan peserta. Selain itu tim juga memberikan motivasi kepada peserta, agar mereka lebih bersemangat dan percaya diri dalam berkarya.



Gambar 1. Acara pembukaan kegiatan pelatihan

Setelah materi dapat dipahami oleh peserta, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan bahan dan alat serta demonstrasi bagaimana proses membuat batik yang baik dan benar. Di sini masing-masing peserta diberi satu paket bahan dan alat, terdiri dari kain mori, pewarna dan alat membuat seperti canting, kuas, dan wajan. Khusus kompor batik dipakai secara bersama-sama dengan pembagian 1 kompor untuk 3 atau 4 orang.

Setelah peserta memahami bagaimana langkah-langkah dalam proses membuat batik, kemudian peserta diberi kepercayaan untuk

mempraktekan ilmu yang telah mereka dapatkan. Adapun tahapan-tahapan yang peserta lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pembuatan desain batik dan menerapkannya pada kain mori yang sudah dibagikan kepada peserta.

Persiapan desain dalam edukasi sangat penting, desain adalah sebuah hasil karya manusia yang dapat berfungsi untuk memecahkan suatu masalah serta memudahkan dalam pekerjaan tertentu (Malik, Kendall. Fernando, 2024). Desain yang dimaksud dalam tahap ini adalah merancang bentuk pola motif yang akan menjadi objek penyelesaian dalam teknik batik. Di sini peserta membuat pola motif pada kertas HVS menggunakan pensil. Bentuk motif diberi kebebasan kepada peserta, bertujuan agar dapat dilihat sejauh mana tingkat kreatifitas mereka dalam mengembangkan imajinasi mereka. Bentuk desain motif yang dibuat peserta rata-rata berangkat dari bentuk flora berupa bunga, daun dan buah, sesuai dengan kondisi alam tempat mereka berada.

Setelah desain dibuat kemudian peserta memindahkan desain tersebut ke atas kain dengan cara menjiplak menggunakan pensil, atau menggunakan kertas pindah. Agar didapat hasil yang sama antara motif yang satu dengan yang lainnya, karena pola yang digunakan peserta adalah pola pengulangan.



Gambar 2. Proses pemindahan desain pada kain

b. Tahap pencantingan

Untuk batik tulis teknik yang digunakan adalah teknik mencanting, canting adalah salah satu alat utama dalam membuat batik yang digunakan untuk melukis sebuah pola di atas kain, sehingga terbentuklah motif sebagai salah satu proses dari membuat batik. Teknik canting merupakan teknik dasar untuk melatih keterampilan tangan bagi pemula untuk dapat membuat batik (Yulimarni; Ditto, Anin; Sundari, Sri; Akbar, 2022). Dalam penggunaan canting sangat dituntut ketelitian, ketrampilan dan ketekunan dari peserta dan perlu mendapat pendampingan dari tim bagi peserta pemula.

Mencanting adalah proses menutupi pola motif pada permukaan kain menggunakan lilin (malam) yang sudah dipanaskan menggunakan canting. Canting memiliki ukuran yang berbeda-beda terdiri dari, canting ukuran kecil (canting cecek), digunakan untuk membuat isen motif, canting ukuran sedang (canting klowong), untuk membuat pola motif dan canting ukuran besar (canting tembokan), untuk menutupi bagian-bagian tertentu dari motif.

Cara yang dilakukan adalah lilin dipanaskan dalam wajan dengan api sedang, setelah lilin cair, kemudian cairan lilin diambil

menggunakan canting kemudian bagian ujung canting (cucuk) dituliskan pada permukaan kain mengikuti pola motif yang sudah di buat sebelumnya. Lilin yang digunakan harus dalam keadaan panas dan tingkat panas lilin perlu dikontrol agar lilin bisa menembus serat kain dengan sempurna.



Gambar 3. Proses mencanting

c. Tahap pewarnaan

Proses pewarnaan dilakukan setelah pencantingan selesai. Sebetulnya ada dua teknik pewarnaan batik yaitu teknik colet dan teknik celup. Teknik colet digunakan untuk mewarnai motif yang membutuhkan banyak warna. Sedangkan teknik celup digunakan untuk mewarnai background atau bagian kain yang lebih besar dengan satu kali pencelupan dengan satu warna. Untuk pelatihan ini pewarnaan yang digunakan peserta adalah pewarnaan remasol, dengan teknik colet. Proses pewarnaan dilakukan menggunakan kuas dan dilakukan hingga berkali-kali tergantung intensitas dan jumlah variasi warna yang akan digunakan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peserta dalam pewarnaan ini adalah: menyiapkan larutan warna remasol sesuai

dengan warna yang sudah direncanakan. Selanjutnya pengaplikasian warna pertama pada bagian-bagian tertentu dari bagian motif yang akan diberi warna, dengan mengkuaskan warna secara merata. Selanjutnya jika sudah kering langkah selanjutnya peserta melakukan fiksasi atau mengunci warna.

Proses fiksasi adalah proses penguncian warna menggunakan waterglass, agar warna yang melekat pada kain tidak luntur ketika dicuci. Waterglass dikuaskan pada permukaan kain yang sudah diberi warna dengan merata menggunakan kuas.

Setelah proses fiksasi selesai dan sudah mengering kemudian dilanjutkan pada proses menembok, yaitu menutup bagian kain atau motif yang sudah diberi warna pertama dengan cairan lilin yang sudah dipanaskan. Langkah ini dilakukan agar pewarnaan pertama tidak tercampur ketika melakukan pewarnaan kedua, yaitu warna yang akan menjadi dasar kain nantinya. Proses menembok ini bisa dilakukan dengan menggunakan kuas atau menggunakan canting tembokan. Setelah penempokan dilakukan, kemudian kembali dilakukan fiksasi untuk warna kedua.



Gambar 4. Proses pewarnaan motif



Gambar 5. Proses fiksasi warna



Gambar 6. Proses nembok



Gambar 7. Proses pewarnaan dasar kain

d. Tahap perebusan/ pelorotan (ngelorod)

Ngelorod adalah menghilangkan lilin (malam) yang menempel pada kain setelah dicanting, agar motif yang sudah di pola sebelumnya menjadi lebih jelas. Pada tahap ini kain direndam dalam air mendidih yang sudah dicampur dengan soda ash atau soda api, yang

berfungsi untuk membantu proses peluruhan lilin dengan cepat.

e. Tahap pengeringan

Setelah kain dilorot kemudian kain dibilas dengan kain bersih dan dijemur hingga kering. Pengeringan ini dilakukan ditempat yang tidak langsung terkena sinar matahari ini dilakukan agar warna tidak cepat memudar.



Gambar 8. Pengeringan kain

3. Tahap penutupan kegiatan

Edukasi batik diadakah berakhir dengan hasil yang memuaskan, dimana peserta dapat membuat dan menghasilkan kain batik kreasi sendiri. Peserta berkreasi membuat pola motif dan menatanya dengan baik sesuai dengan prinsip desain.



Gambar 9. Hasil kreasi peserta

Selama program pelatihan peserta terlibat dalam serangkaian kegiatan praktis, memilih bahan yang tepat, mempelajari teknik-teknik pembuatan batik tulis sampai pada terjun langsung dalam proses pembuatan batik tulis sesungguhnya,

dari persiapan desain batik, pencantingan dan sampai pada pewarnaan.



Gambar 10. Foto bersama dengan perangkat nagari

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil dilakukan sesuai dengan tujuan kegiatan. Dari proses awal sampai akhir kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap keterampilan membuat batik semakin meningkat. Terlihat dari bagaimana peserta berupaya untuk bisa melalui tahapan mencanting, penuh kesabaran agar dapat menghasilkan cantingan yang baik dan rapi, begitu juga dalam tahap pewarnaan, mereka berkreasi dengan beragam warna, sehingga dapat melahirkan warna kontras antara motif dengan backgroundnya dan warna-warna yang harmonis.

Setelah menyelesaikan pelatihan batik ini diharapkan cita-cita pemerintah setempat, untuk melahirkan pengrajin batik yang berkualitas, kreatif dan inovatif dapat terwujud dan akan terus menerus berkarya dapat menggali potensi daerahnya, guna melahirkan ikon daerahnya melalui batik sebagaimana diharapkan. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi para peserta pemula untuk

- 248 *Edukasi dan Pelatihan Keterampilan Membuat Batik Bagi Remaja Putri Nagari Padang Bintungan Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman – Widdiyanti, Yulimarni, Yuliarni, Anin Ditto, Sri Sundari, Ramadhani Kurniawan*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i2.1134>

mengembangkan bakat dan minat mereka dibidang batik, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk memulai membuka usaha batik.

(2022). Pelatihan Batik Dalam Excellent Project (Expro) Siswa/ Siswi Sma Excellent Nurul Ikhlas Kabupaten Tanah Datar. *Abdidas*, 3(5), 898–907. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i5.699>

DAFTAR PUSTAKA

- Aninditto, A., Widdiyanti, W., Yulimarni, Y., Akbar, T., & Sundari, S. (2023). Pengenalan Dan Edukasi Batik Bagi Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Pembina Padangpanjang. *Jurnal Abdidas*, 4(3), 257–264. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i3.801>
- Cahyo Mardiyanto, T., & Reni Prastuti, T. (2016). Efektivitas Pelatihan Teknologi Budidaya Bawang Putih Varietas Lokal Ramah Lingkungan Dengan Metode Ceramah Di Kabupaten Karanganyar. *Agraris: Journal Of Agribusiness And Rural Development Research*, 2(1), 61–68. <https://doi.org/10.18196/agr.2126>
- Larasati, M. (2021). Pelestarian Budaya Batik Nusantara Sebagai Identitas Kultural Melalui Pameran Di Museum Batik Pekalongan Pada Masa Covid-19. *Tornare-Journal Of Sustainable Tourism Research*, 3(1), 2715–8004. Retrieved From <https://jurnal.unpad.ac.id/tornare/article/view/29849>
- Mahanani, M. P., Laraswati, D., Salsadilla, R., Nabilah, H., & Wibowo, H. (2020). *Pemahaman Tentang Standar Kecantikan*. 3(3).
- Malik, Kendall. Fernando, F. Y. Dkk. (2024). Pelatihan Pembuatan Produk Berbahan Anyaman Pandan Untuk Meningkatkan Nilai Jual Di Nagari Padang Lawe Selatan, Sijunjung. *Abdidas*, 5, 767. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i6.1046>
- Rohmah, M., Astuti, N., Purwidiani, N., & Bahar, A. (2025). *Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pelatihan Pembuatan Brownies Kukus Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Di Man 2 Mojokerto*. 10, 407–415.
- Yulimarni; Ditto, Anin; Sundari, Sri; Akbar, T. Y.